

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola relasi yang dijelaskan dalam teori perkembangan dewasa muda menunjukkan kesesuaian dengan salah satu bentuk hubungan yang kini banyak diperbincangkan, baik dalam ranah populer maupun akademik, salah satunya yaitu *Situationship* (Anderson & Phillips, 2026). Istilah ini semakin dikenal untuk menggambarkan hubungan romantis yang cenderung minim komitmen, berorientasi pada kondisi saat ini, serta mulai diteliti secara empiris dalam kajian ilmiah (Langlais et al., 2024). Interaksi yang sebelumnya berlangsung dalam batasan ruang dan waktu yang jelas, kini menjadi lebih cair, fleksibel, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Dalam konteks ini, relasi *interpersonal* tidak lagi selalu berada dalam kerangka yang terdefinisi secara eksplisit, melainkan berkembang menjadi bentuk hubungan yang ambigu dan dinegosiasikan secara subjektif melalui komunikasi sehari-hari (Kellas & Manusov, 2018). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna hubungan tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui proses penafsiran individu terhadap pengalaman relasional yang dijalani (George, 2024). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa fenomena ini semakin marak di kalangan dewasa muda, di mana individu mulai mengaburkan batas antara pertemanan, pacaran, dan hubungan tanpa status (Arnett, 2000). Hubungan ini dipilih karena memberikan ruang kebebasan serta memungkinkan individu memperoleh afeksi tanpa tekanan

komitmen (George, 2024). Jadi secara konseptual, *Situationship* merupakan bentuk relasi *interpersonal* yang ditandai oleh kedekatan emosional dan interaksi menyerupai hubungan romantis, namun tanpa kejelasan status, komitmen, dan definisi relasional yang disepakati (M. Langlais et al., 2024). Di balik fleksibilitas *Situationship*, justru menghadirkan dinamika komunikasi yang ambigu seperti ketidakjelasan ekspektasi, inkonsistensi interaksi, serta ketidakseimbangan keterlibatan emosional (Theiss, 2019). Oleh karena itu, individu dapat dikategorikan menjalani *Situationship* apabila telah memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1) hubungan ini biasanya tidak banyak diketahui oleh orang lain, (2) berkembang secara lambat dan tidak jelas arahnya, (3) memiliki kehangatan emosional yang tidak terlalu kuat namun juga tidak sepenuhnya dingin (*hot-cold*), (4) keterlibatan dalam kehidupan masing-masing masih terbatas, serta (5) adanya kebebasan atau kelonggaran dalam menjalankan komitmen dengan pasangan (Armstrong et al., 2025).

Menurut Kellas dan Manusov (2018), dalam praktiknya, individu dalam *Situationship* sering kali menjalani interaksi yang menyerupai hubungan romantis seperti komunikasi yang intens, kedekatan emosional, serta keterlibatan dalam kehidupan personal, namun tanpa adanya definisi relasional yang jelas. Dengan demikian, hubungan *interpersonal* sebaiknya dipahami sebagai pengalaman pribadi yang penuh makna bagi individu yang menjalaninya, bukan hanya sebagai pola interaksi yang terlihat secara objektif, seperti dalam hubungan tanpa kejelasan status (*Situationship*) (George, 2024). *Situationship* dalam konteks ini tidak hanya

dipahami sebagai jenis hubungan, tetapi sebagai ruang pengalaman yang ambigu, di mana individu terus-menerus menafsirkan makna kedekatan dan keterikatan tanpa acuan yang pasti (George, 2024). Kondisi ini menciptakan ruang abu-abu (*grey area*) yang membuat individu harus secara aktif menafsirkan posisi diri, makna kedekatan, serta arah hubungan yang dijalani (Ambar & Hapsari, 2025). Berbeda dengan hubungan tradisional, *Situationship* tidak disertai kesepakatan yang jelas maupun pembahasan terbuka terkait ekspektasi dan status hubungan (Ardelean, 2023). Ketiadaan kesepakatan eksplisit dalam *Situationship* justru menjadi sumber utama ambiguitas yang dialami individu dalam hubungan tersebut, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai kesalahpahaman selama menjalaninya (Maharashtra, 2024). Studi kualitatif menunjukkan, individu yang terlibat dalam *Situationship* digambarkan sebagai hubungan yang “tidak jelas”, “menggantung”, dan “ambigu”, yang dimana hal ini mencerminkan kesulitan dalam mendefinisikan hubungan secara pasti (George, 2024). Hal ini menunjukkan adanya ketegangan makna (*meaning tension*), di mana individu mengalami hubungan secara emosional, tetapi tidak memiliki kerangka definisi yang pasti untuk memahaminya (Anderson & Phillips, 2026). Anehnya, hubungan ini cenderung dipertahankan karena adanya kenyamanan emosional, meskipun tidak memberikan kepastian relasional (Arnett, 2020).

Dari perspektif komunikasi *interpersonal*, kondisi ini memperlihatkan bahwa makna hubungan tidak terbentuk secara otomatis melalui intensitas interaksi, melainkan melalui proses interpretasi terhadap pesan, tindakan, dan

simbol yang muncul dalam interaksi (Knobloch & Solomon, 1999). Dalam *Situationship* tidak adanya definisi, menyebabkan setiap individu membangun makna relasi secara personal dan tidak selalu selaras dengan pasangan, sehingga membuka ruang konflik dengan makna yang tersembunyi (Anderson & Phillips, 2026). Temuan *Pew Research Center* menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan muda memandang hubungan tradisional sebagai sesuatu yang menuntut dan tidak bebas. Oleh karena itu, *Situationship* menjadi alternatif relasi yang lebih fleksibel (Louis & Rangaswamy, 2024). Menurut Baumeister dan leary (2017), kebutuhan akan afeksi dan keterikatan emosional tetap menjadi dorongan utama dalam relasi *interpersonal*. Selain itu, Teori Cinta Segitiga dari Sternberg (1986) menjelaskan bahwa hubungan dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu kedekatan, gairah, dan komitmen. Dalam *Situationship*, ketidakseimbangan ketiga komponen ini khususnya rendahnya komitmen di tengah tingginya kedekatan menjadi sumber ketidakpastian yang dialami individu (Anderson & Phillips, 2026).

Popularitas istilah *Situationship* sendiri di media sosial menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak lagi bersifat individual, melainkan menjadi fenomena terlebih lagi di kalangan dewasa muda (Ambar & Hapsari, 2015). *Situationship* semakin relevan pada fase dewasa muda (18–29 tahun) yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan ketidakpastian (Arnett, 2000). Fenomena ini tidak terlepas dari keinginan untuk hidup lebih bebas, fokus pada pengembangan diri, pengalaman trauma, serta kuatnya budaya digital yang hadir dalam kehidupan

sehari-hari. (Naja et al., 2025). Pada fase dewasa muda, individu biasanya tidak sekedar menjalin hubungan saja, akan tetapi juga sedang membentuk pemahaman tentang diri dan relasi. Oleh karena itu, pengalaman dalam *Situationship* menjadi signifikan secara subjektif karena berkaitan langsung dengan proses pencarian makna diri dan keterikatan emosional (Guerrero & Andersen, 1996). "*The Debate over Situationship vs Friends with Benefits: Which Is Right for You?*" menyoroti diskusi publik yang terus berkembang mengenai hubungan tanpa kejelasan di kalangan dewasa muda. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *Situationship* semakin dikenal dan masih menjadi topik yang banyak dibahas di kalangan tersebut.

Di tengah ambiguitas *Situationship*, salah satu dinamika emosional yang akan muncul adalah kecemburuan. Kecemburuan dipahami sebagai respons terhadap ancaman pada hubungan yang dianggap bernilai (Guerrero & Andersen, 1996). Menurut Guerrero 2005, kecemburuan juga memiliki sejumlah karakteristik penting: (1) kecemburuan bersifat subjektif karena sangat bergantung pada bagaimana individu menafsirkan suatu situasi; (2) kecemburuan bersifat kontekstual karena dimaknai dalam dinamika hubungan, seperti tingkat kedekatan, komitmen, dan kualitas relasi; (3) kecemburuan merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku secara bersamaan; dan (4) kecemburuan berkaitan erat dengan proses komunikasi, di mana pengalaman emosi membentuk cara individu mengekspresikan perasaan tersebut dalam interaksi dengan pasangan.

Dalam konteks ekspresi, kecemburuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu: (1) secara verbal, kecemburuan diekspresikan melalui komunikasi langsung, seperti diskusi atau konflik dengan pasangan, (2) secara nonverbal, kecemburuan tampak melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau perubahan sikap emosional, dan (3) terdapat pula ekspresi simbolik, seperti menarik diri atau memberikan “*silent treatment*” sebagai bentuk respons tidak langsung (Sullivan, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dapat mengekspresikan kecemburuan melalui berbagai respons komunikasi, seperti *negative affect expression* (menunjukkan perasaan terluka), *active distancing* (menjauh), maupun *distributive communication* (konflik atau pertengkaran) (Brauer et al., 2024; Guerrero et al., 2005). Namun, dalam konteks *Situationship*, kecemburuan menghadirkan dinamika yang lebih kompleks. Berbeda dengan hubungan yang memiliki kejelasan status, di mana kecemburuan memiliki legitimasi normatif karena adanya komitmen yang disepakati, dalam *Situationship* kecemburuan muncul tanpa landasan relasional yang jelas (George, 2024). Dalam jurnal “*The Role of Jealousy and Infidelity in Intimate Partner Violence (2025)*” menyatakan bahwa dalam konteks *Situationship*, kecemburuan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan pihak ketiga, melainkan juga dengan bagaimana individu memaknai perhatian, kedekatan, serta perubahan dalam interaksi yang terjadi dalam prosesnya (Pichon et al., 2025). Kondisi ini memunculkan kontras secara emosional, dimana individu merasakan kecemburuan sebagai bentuk keterikatan, tetapi pada saat yang sama tidak memiliki legitimasi untuk mengakui

atau mengekspresikannya (Sullivan, 2021). Dengan kata lain, individu berada dalam posisi “memiliki rasa tanpa memiliki hak”. Hal ini menjadikan kecemburuan dalam *Situationship* bukan sekadar emosi, tetapi pengalaman yang problematis dan sulit untuk dimaknai (Fagan, 2025). Dalam relasi situasional biasanya tidak memiliki batasan atau komitmen yang jelas, sehingga seseorang bisa dengan mudah memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap perilaku lawan jenisnya (George, 2024). Misalnya, hal yang dianggap biasa oleh satu pihak seperti dekat dengan orang lain, bisa ditafsirkan sebagai ancaman oleh salah satu pihak dan memicu kecemburuan (Fernández et al., 2025). Jadi, kecemburuan di sini tidak selalu muncul dari situasi yang jelas, tetapi lebih dari hasil interpretasi pribadi dalam hubungan yang ambigu (Guerrero & Andersen, 1998).

Dalam perspektif interpretif, yang menjadi penting bukan hanya keberadaan kecemburuan, tetapi bagaimana kecemburuan tersebut dialami, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh individu dalam konteks hubungan yang tidak memiliki definisi yang jelas (Guerrero et al., 2005). Kecemburuan menjadi penting bagi individu yang menjalani *Situationship* guna memahami posisi dirinya, ekspektasi yang tidak terucapkan, serta batas-batas relasi yang tidak pernah benar-benar disepakati didalamnya (Cruz Jay, 2020). Kecemburuan menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji karena muncul dari kombinasi antara keterikatan emosional yang kuat dan ketidakpastian relasional yang tinggi (Guerrero & Andersen, 1996). Dalam *Situationship*, kecemburuan berkaitan dengan ketidakjelasan status hubungan, ketidakkonsistenan pola komunikasi, serta

ketiadaan komitmen yang pasti (Anderson & Phillips, 2026). Oleh karena itu, dalam kondisi ini kebutuhan individu akan kepastian emosional kerap berada dalam situasi yang tidak terpenuhi (Anderson & Phillips, 2026; Guerrero & Andersen, 1996).

Fenomena hubungan tanpa status atau yang populer disebut sebagai *Situationship* semakin sering menjadi bagian dari dinamika relasi dewasa muda. Hal ini tercermin dari berbagai unggahan di platform X yang memperlihatkan pengalaman emosional individu dalam menjalani hubungan yang ambigu. Dalam sejumlah tweet tersebut, terlihat adanya pola perasaan yang berulang, seperti kebingungan, ketidakpastian, hingga kecemburuan yang tidak memiliki legitimasi. Individu menyadari adanya kedekatan emosional dan bahkan ketertarikan timbal balik, namun di saat yang sama tidak memiliki kejelasan komitmen yang dapat memberikan batasan maupun hak dalam hubungan tersebut.

"dia tahu gua suka dia, dia juga suka gua, kemarin-kemarin pas gua konfes dia nyamannya hubungan tanpa status, sekarang pas gua udah punya yang baru dia cemburu sama gua, gua salah ga disini? 🙄 Pertemanan kita disini jadi renggang.. 🙄"

"-rek pengen curhat dadi wedokku gatau gelem dijak meet up selama 6 bulan iki dan aku ndelok story igne karo konco lanange sering metu aku ape cemburu yaopo hubungan tanpa status kudu yaopo aku"

"Gaes sakit hati. Gini ya rasanya hubungan cuma komitmen tanpa status, mau cemburu pun ga bisa bukan siapa2 ga punya hak T-T"

"Hubungan tanpa status adalah patah hati paling disengaja. Mau cemburu tapi gada hubungan, ga cemburu tapi lebih dari teman. Hadeh"

"*Situationship tapi kalo dianya lagi intense chattingan sama orang lain, eh cemburu*"

"*Pihak sebelah sana yg sabar yh, emg gini ga enaknya Situationship 😏 ga berhak cemburu hehe*"

"*JSJAKAJSKKQ SITUATIONSHIP TUH GA BANGET YAK MAU CEBURU JUGA GABISA*"

"*i'm agree sih buat yang "kalo sama orang yang gamau serius" tapi jujur Situationship sama orang yang kaya gitu juga gaenak.... km gabisa cemburu dia mau dekat sama siapa 🙄🙄🙄*"

Individu berada dalam posisi yang dilema, dimana secara emosional merasa terikat, namun secara sosial tidak memiliki legitimasi untuk mengekspresikan perasaan tersebut secara terbuka. Dengan demikian, kumpulan tulisan tersebut tidak hanya merepresentasikan curahan perasaan personal, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas mengenai bagaimana hubungan tanpa status membentuk pengalaman emosional, khususnya dalam hal ekspresi kecemburuan. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk memahami bagaimana individu memaknai, mengekspresikan kecemburuan, dan menegosiasikan hal tersebut dalam hubungan yang tidak memiliki kejelasan komitmen, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika hubungan *interpersonal* di kalangan dewasa muda.

Meskipun fenomena *Situationship* semakin berkembang dalam dinamika relasi kontemporer, kajian akademik yang ada masih menunjukkan keterbatasan. Penelitian mengenai *Situationship* cenderung berfokus pada karakteristik hubungan, motif keterlibatan, atau pola interaksi, tanpa menggali secara mendalam

pengalaman subjektif individu di dalamnya (George, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai kecemburuan lebih banyak dilakukan dalam konteks hubungan yang memiliki kejelasan status, seperti pacaran atau pernikahan (Guerrero et al., 2005). Akibatnya, terdapat kesenjangan kajian yang signifikan, yaitu belum adanya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kecemburuan dialami, dimaknai, serta dinegosiasikan dalam konteks relasi yang ambigu seperti *Situationship*. Penelitian yang ada, belum mampu menjelaskan bagaimana individu menavigasi pengalaman emosional yang hadir tanpa legitimasi relasional, serta bagaimana mereka memberi makna terhadap perasaan yang secara sosial tidak memiliki tempat yang jelas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut.

Melalui pendekatan interpretif, penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam, khususnya dalam bagaimana kecemburuan dialami, dimaknai, dan diekspresikan dalam hubungan *Situationship*. Fokus penelitian ini tidak hanya pada keberadaan emosi, tetapi pada proses pemaknaan yang melingkupi pengalaman tersebut dalam konteks relasi yang ambigu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi *interpersonal*, khususnya dalam memahami dinamika emosi sebagai pengalaman subjektif dalam relasi kontemporer yang tidak lagi terikat pada definisi hubungan yang konvensional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Idealnya hubungan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional di bangun melalui kejelasan status, komitmen, batasan relasi, serta komunikasi yang memungkinkan individu memahami posisi dan ekspektasinya dalam hubungan (Guerrero et al., 2005). Kejelasan tersebut berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk menafsirkan, mengelola, dan mengekspresikan berbagai emosi relasional, termasuk kecemburuan (George, 2024). Namun, pada kenyataannya, fenomena *situationship* sendiri menunjukkan kondisi yang berbeda. Individu tetap memilih untuk menjalin kedekatan emosional yang menyerupai hubungan romantis tanpa adanya kejelasan status, maupun definisi hubungan yang disepakati. Kondisi inilah yang menempatkan individu dalam situasi yang ambigu, di mana mereka dapat merasakan keterikatan dan kecemburuan yang kuat, akan tetapi tidak memiliki legitimasi relasional yang jelas untuk mengungkapkan atau menegosiasikan perasaan tersebut (Anderson & Phillips, 2026). Disisi lain, penelitian terdahulu mengenai *situationship* masih lebih banyak berfokus pada karakteristik hubungan, motif keterlibatan, dan pola interaksi, sedangkan penelitian mengenai kecemburuan sendiri umumnya dilakukan dalam konteks hubungan yang memiliki kejelasan status seperti pacaran atau pernikahan. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana kecemburuan itu di alami, dimaknai, dan diekspresikan oleh individu dalam hubungan yang ambigu seperti *situationship*. Oleh karena itu, muncul pertanyaan ”Bagaimana

pengalaman dan pemaknaan ekspresi kecemburuan dalam hubungan *situationship* di kalangan dewasa muda?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali pengalaman subjektif individu dewasa muda dalam merasakan kecemburuan pada hubungan *Situationship*.
2. Memahami makna yang dibangun individu terhadap pengalaman kecemburuan dalam hubungan yang tidak memiliki kejelasan status dan komitmen.
3. Mengungkap bagaimana kecemburuan diekspresikan dalam interaksi sehari-hari dalam konteks *Situationship*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi *interpersonal*, khususnya dalam memahami dinamika emosi sebagai pengalaman subjektif dalam relasi yang ambigu seperti *Situationship*. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian terkait kecemburuan di luar konteks hubungan yang memiliki kejelasan status.

1.4.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya dewasa muda, mengenai dinamika kecemburuan

dalam hubungan *Situationship*, sehingga individu dapat lebih reflektif dan bijak dalam memahami emosi, posisi diri, dan batasan dalam hubungan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi individu maupun praktisi dalam memahami dan mengelola kecemburuan dalam hubungan *Situationship*, serta mendukung pengembangan komunikasi yang lebih sehat dalam relasi *interpersonal*.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ilmiah dilakukan sebagai upaya untuk menemukan maupun menguji kebenaran atas suatu permasalahan atau fenomena sosial. Dalam prosesnya, penelitian menuntut adanya pengamatan langsung yang mendalam terhadap subjek sebagai pelaku sosial dalam konteks alaminya. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami serta menafsirkan bagaimana individu yang diteliti, membangun dan mempertahankan realitas sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Dalam penelitian berjudul “Memahami Pengalaman Ekspresi Kecemburuan dalam Hubungan Situasional (*Situationship*) di Kalangan Dewasa Muda”, paradigma interpretif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang dilekatkan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman komunikasi *interpersonal*, khususnya dalam mengekspresikan kecemburuan di dalam *Situationship*. Paradigma interpretif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan

dibentuk melalui proses interaksi serta pemaknaan yang dilakukan individu (Rahardjo, 2021). Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu menafsirkan pengalaman yang mereka alami dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku serta tindakan mereka. Melalui paradigma ini, peneliti berupaya menggali dan memahami pengalaman subjektif, pemaknaan, ekspresi kecemburuan, serta mengidentifikasi pengalaman tersebut dalam konteks hubungan *Situationship* pada dewasa muda.

Dengan demikian, penggunaan paradigma interpretif menjadi relevan karena mampu menjelaskan bagaimana realitas relasi, emosi dipahami, dirasakan, dan dinegosiasikan oleh individu dalam konteks hubungan yang ambigu.

1.5.2. State of The Art

Penelitian berjudul "*Escaping the Situationship: Understanding and Addressing Modern Relationship Ambiguity Among Young Adults*" yang disusun oleh Dr.A.Shaji George, pada tahun 2024. Penelitian ini berupaya menjelaskan fenomena *Situationship* sebagai bentuk relasi romantis modern yang ditandai oleh ambiguitas, minimnya komunikasi, serta ketiadaan komitmen yang jelas. Studi ini menegaskan bahwa hubungan jenis ini semakin umum terjadi di kalangan dewasa muda, dengan hampir setengah individu usia 18–29 tahun pernah mengalaminya. Secara konseptual, *Situationship* dipahami sebagai hubungan yang berada di antara pertemanan dan hubungan romantis,

namun tanpa kejelasan status, batasan, maupun arah relasi. Karakteristik utamanya meliputi: tidak adanya label hubungan, komunikasi yang tidak konsisten (*hot-cold*), batasan relasional yang kabur, kedekatan emosional yang dangkal, serta ketidakmampuan hubungan untuk berkembang atau berakhir secara jelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya *Situationship*, seperti normalisasi online dating, banyaknya pilihan pasangan (*abundance mindset*), ketakutan akan komitmen dan kerentanan emosional, serta kondisi sosial ekonomi yang mendorong individu menunda hubungan serius. Selain itu, budaya digital dan media turut memperkuat pola hubungan tanpa komitmen. Dari sisi dampak, *Situationship* terbukti cenderung memberikan konsekuensi negatif, terutama terhadap kesehatan mental. Individu yang terlibat sering mengalami kecemasan, penurunan harga diri, ketidakpastian emosional, hingga trauma akibat pola hubungan yang tidak stabil, seperti ghosting dan breadcrumbing. Dampak ini lebih banyak dirasakan oleh perempuan yang menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam relasi. Lebih lanjut, studi ini menyoroti bahwa ambiguitas dalam *Situationship* menghambat terbentuknya keintiman yang autentik dan hubungan yang sehat. Hubungan cenderung bersifat superfisial karena kurangnya komunikasi terbuka dan eksplorasi emosional yang mendalam. Akibatnya, hubungan tidak berkembang menjadi komitmen jangka panjang, namun juga sulit diakhiri secara tegas. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan komunikasi *interpersonal*, penetapan batasan (*boundaries*), serta

keberanian individu untuk menyuarakan kebutuhan dan ekspektasi dalam hubungan. Selain itu, diperlukan edukasi relasi sehat secara lebih luas untuk mengatasi normalisasi ambiguitas dalam hubungan modern

Penelitian berjudul "*Attitudes and Perceptions Towards Situationships Among Young Adults: A Systematic Review*" yang disusun oleh Louis dan Rangaswamy pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji mengenai fenomena hubungan romantis pada fase emerging adulthood mengalami pergeseran signifikan dari pola relasi yang berorientasi komitmen menuju bentuk hubungan tanpa kejelasan status, salah satunya adalah *Situationship*. Studi sistematis oleh Louis & Rangaswamy (2024) menunjukkan bahwa *Situationship* merupakan relasi yang berada di wilayah ambigu, ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan keintiman fisik, namun tanpa label, batasan, serta ekspektasi yang jelas. Kondisi ini menempatkan individu dalam dinamika relasional yang tidak pasti dan rentan terhadap konflik emosional. Penelitian terdahulu umumnya masih mengandalkan pendekatan konseptual dari relasi sejenis seperti friends with benefits (FWB), yang menekankan keintiman tanpa komitmen. Namun, dibandingkan FWB, *Situationship* memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena melibatkan dimensi emosional yang lebih dalam, sehingga membuka peluang munculnya keterikatan afektif yang tidak terregulasi dengan jelas. Dalam konteks ini, studi Louis & Rangaswamy (2024) mengidentifikasi bahwa pengalaman individu dalam *Situationship* bersifat ambivalen di satu sisi memberikan ruang eksplorasi relasi, namun di sisi lain

memunculkan emosi negatif seperti kebingungan, ketidakpastian, dan potensi konflik *interpersonal*. Meskipun demikian, kajian yang ada masih berhenti pada level sikap dan persepsi umum terhadap *Situationship*, tanpa menggali secara mendalam dinamika emosional spesifik yang dialami individu di dalamnya. Salah satu aspek yang belum dipahami secara spesifik adalah kecemburuan (*jealousy*), padahal kondisi hubungan yang tidak memiliki batasan dan eksklusivitas yang jelas secara teoritis sangat potensial memicu kecemburuan (Louis & Rangaswamy, 2024). Terlebih lagi, dalam hubungan tanpa label, individu tidak memiliki legitimasi relasional yang kuat untuk mengekspresikan kecemburuan secara terbuka, sehingga emosi tersebut cenderung menjadi laten dan kompleks. Lebih jauh, literatur juga menunjukkan bahwa perempuan secara psikologis cenderung memiliki keterlibatan emosional yang lebih tinggi dalam relasi *interpersonal*, sehingga lebih rentan mengalami kecemburuan ketika menghadapi ambiguitas hubungan. Namun, hingga saat ini, belum dipahami secara spesifik bagaimana perempuan memaknai, merasakan, dan mengekspresikan kecemburuan dalam konteks *Situationship*, terutama dalam kerangka pengalaman subjektif. Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu keterbatasan kajian yang secara eksplisit mengungkap dinamika kecemburuan perempuan dalam hubungan *Situationship*. Penelitian sebelumnya masih bersifat umum, berfokus pada motivasi dan persepsi, serta belum menyentuh pengalaman emosional yang lebih mendalam dan

kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut dengan cara memahami secara lebih komprehensif pengalaman subjektif perempuan dalam mengekspresikan kecemburuan di dalam hubungan *Situationship*, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi *interpersonal* serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika relasi romantis kontemporer.

Penelitian berjudul “*The Role of Jealousy and Infidelity in Intimate Partner Violence Against Women*” yang disusun oleh Pichon pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji mengenai pendekatan meta sintesis kualitatif yang mengintegrasikan lima studi lintas konteks (Ekuador dan beberapa negara Afrika) untuk memahami secara lebih komprehensif peran kecemburuan dan perselingkuhan dalam dinamika kekerasan dalam hubungan intim. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial dan belum memiliki kejelasan konseptual, penelitian ini berhasil mengembangkan teori tingkat menengah (*mid-range theories*) yang menjelaskan hubungan kompleks antara kecemburuan, infidelity, dan kekerasan berbasis gender. Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa kecemburuan bukan sekadar emosi personal, tetapi merupakan fenomena multidimensional yang beroperasi pada tiga level: individu, relasional, dan sosial. Pada level individu, kecemburuan berkaitan dengan ketidakpastian hubungan, ketidakamanan, serta konsumsi alkohol yang memperburuk respons agresif. Pada level relasional, kecemburuan sering dimanifestasikan dalam bentuk kontrol, kecurigaan, hingga pemaksaan seksual.

Sementara itu, pada level sosial, norma gender patriarkal dan praktik sosial seperti gosip komunitas memperkuat legitimasi kecemburuan sebagai alat kontrol, terutama oleh laki-laki. Temuan kunci penelitian ini menunjukkan adanya asimetri gender yang kuat dalam ekspresi kecemburuan. Laki-laki cenderung memiliki legitimasi sosial untuk mengekspresikan kecemburuan secara agresif sebagai bentuk kontrol terhadap pasangan, sedangkan perempuan mengalami keterbatasan struktural dalam mengekspresikan kecemburuan dan seringkali harus melakukannya secara tidak langsung, misalnya melalui penarikan diri atau resistensi terhadap peran domestik (Pichon et al., 2025). Kondisi ini justru meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan lima konstruksi teoretis utama, yaitu: (1) peran komunitas dalam menegakkan norma gender tradisional, (2) ekspresi kecemburuan perempuan melalui pelanggaran peran gender, (3) penggunaan kecemburuan oleh laki-laki sebagai alat kontrol, serta kecemburuan dan perselingkuhan sebagai refleksi kegagalan pemenuhan peran gender baik pada laki-laki maupun perempuan. Kelima konstruksi ini memperkaya pemahaman sebelumnya dengan menempatkan kecemburuan sebagai mekanisme sosial dan kultural, bukan hanya reaksi emosional individu. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menutup celah literatur terkait ketidakjelasan konseptual kecemburuan dalam studi kekerasan relasi, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan intervensi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada perubahan norma sosial dan relasi kekuasaan berbasis gender.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks hubungan heteroseksual dan belum dipahami secara spesifik dinamika kecemburuan dalam relasi non-formal atau hubungan kontemporer seperti *Situationship*.

Penelitian berjudul “*Romantic jealousy Emotions and communication*” yang disusun oleh Guerrero, Trost, dan Yoshimura pada tahun 2005. Penelitian ini mengkaji mengenai kecemburuan romantis telah berkembang dari sekadar melihatnya sebagai emosi tunggal menjadi fenomena multidimensional yang melibatkan emosi, kognisi, dan perilaku komunikasi. Studi oleh Guerrero et al. (2005) memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan emosi spesifik dan respons komunikasi dalam konteks kecemburuan. Penelitian ini menegaskan bahwa kecemburuan merupakan konstruksi yang melibatkan kombinasi berbagai emosi seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa bersalah, hingga afek positif, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap perilaku individu dalam hubungan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara emosi spesifik dengan respons komunikasi, melalui konsep *action tendencies* yang menjelaskan bahwa setiap emosi mendorong kecenderungan tindakan tertentu, seperti kemarahan yang mengarah pada perilaku agresif atau menyerang, serta rasa takut yang dapat memicu penghindaran maupun upaya mempertahankan hubungan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas emosi memainkan peran penting dalam menentukan bentuk komunikasi, di mana kemarahan dengan intensitas tinggi (*hostility*) cenderung menghasilkan respons destruktif,

sedangkan kemarahan dengan intensitas rendah (*irritation*) lebih memungkinkan munculnya komunikasi yang konstruktif. Secara metodologis, penggunaan pendekatan campuran melalui studi kualitatif dan kuantitatif memperkuat validitas temuan, sekaligus menunjukkan bahwa emosi spesifik merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap respons komunikasi dibandingkan tingkat ancaman hubungan semata. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kecemburuan dalam hubungan romantis, meskipun masih menyisakan keterbatasan terkait sifat data yang retrospektif dan belum mampu menjelaskan hubungan kausal secara langsung, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih eksperimental dan berbasis observasi *real-time*.

Penelitian berjudul “*All the Feels, None of the Labels: Young Adults’ Experiences of Situationships*” yang disusun oleh Sara Anderson dan Matthew James Phillips pada tahun 2026, menunjukkan bahwa fenomena *Situationship* semakin umum di kalangan dewasa muda seiring dengan perubahan norma hubungan romantis, yang kini cenderung lebih fleksibel, tidak terikat label, dan tidak berorientasi pada komitmen jangka panjang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik reflektif untuk menggali pengalaman subjektif individu berusia 18–25 tahun dalam menjalani hubungan tanpa kejelasan status. Hasil penelitian mengidentifikasi lima temuan utama. Pertama, *Situationship* ditandai oleh ambiguitas definisi dan batasan hubungan,

yang menimbulkan kebingungan serta ketidakpastian dalam memahami peran dan ekspektasi relasional. Kedua, terdapat ketimpangan investasi emosional antara individu, di mana salah satu pihak seringkali memiliki keterikatan yang lebih dalam dibandingkan pihak lainnya, sehingga memunculkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Ketiga, teknologi digital dan aplikasi kencan berperan signifikan dalam mendorong penghindaran komitmen melalui ketersediaan alternatif pasangan yang tidak terbatas. Keempat, perubahan nilai generasi seperti meningkatnya orientasi pada kemandirian, pengembangan diri, dan berkurangnya tekanan sosial untuk menikah turut menormalisasi keberadaan *Situationship*. Kelima, hubungan ini memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti kecemasan, penurunan harga diri, dan rasa sakit emosional yang mendalam, meskipun sering kali tidak diakui sebagai pengalaman yang “valid” karena tidak memiliki status hubungan yang jelas. Penelitian ini juga menyoroti adanya paradoks emosional dalam *Situationship*, yaitu individu merasakan keterikatan dan intensitas emosi layaknya hubungan romantis, namun tidak memiliki legitimasi sosial untuk mengakui atau mengekspresikan perasaan tersebut. Kondisi ini memperkuat pengalaman ketidakpastian dan memperbesar potensi distress psikologis. Selain itu, ditemukan bahwa pengalaman dalam *Situationship* dapat membentuk pola relasi di masa depan, seperti meningkatnya ketidakpercayaan dan kecenderungan menghindari komitmen.

1.5.4. Teori Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure Theory*)

Dalam kajian komunikasi *interpersonal*, *self-disclosure* dipahami sebagai mekanisme fundamental yang memungkinkan terbentuknya keintiman, kepercayaan, serta kedekatan emosional dalam suatu hubungan *interpersonal* (Carpenter & Greene, 2015). Masaviru (2016) menjelaskan bahwa keterbukaan diri bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses relasional yang berfungsi membuka batas-batas psikologis antarindividu, membangun kepercayaan, serta memungkinkan berkembangnya hubungan dari tahap superfisial menuju tahap yang lebih intim. *Self-disclosure* mencakup pengungkapan pada berbagai lapisan, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga aspek diri yang sangat pribadi dan sensitif, yang diungkapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat kedekatan dan rasa aman dalam hubungan.

Dalam memahami dinamika keterbukaan diri, penelitian ini merujuk pada Social Penetration Theory (SPT) yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973) sebagai kerangka konseptual untuk menginterpretasikan proses perkembangan hubungan interpersonal. Teori ini memandang perkembangan hubungan *interpersonal* sebagai proses penetrasi sosial yang bersifat bertahap, dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang (*onion model*), di mana individu secara perlahan membuka lapisan-lapisan kepribadian dari yang paling dangkal menuju inti diri yang paling personal. Dua dimensi utama dalam SPT adalah *breadth* (keluasan topik yang dibagikan) dan *depth* (kedalaman emosional informasi yang diungkapkan). Semakin luas dan dalam keterbukaan diri,

semakin tinggi tingkat keintiman dan keterikatan emosional dalam hubungan (Carpenter & Greene, 2015). Dalam relasi berkomitmen yang jelas, *self-disclosure* cenderung berlangsung secara resiprokal dan berkelanjutan, sejalan dengan *norm of reciprocity*, yang menyatakan bahwa pengungkapan satu pihak biasanya dijawab dengan pengungkapan serupa dari pihak lain. Namun, dalam hubungan situasional yang tidak memiliki kejelasan status maupun komitmen formal (Langlais et al., 2024), dinamika *self-disclosure* sering kali menjadi tidak seimbang dan penuh pertimbangan risiko, karena keterbukaan emosional dapat berdampak pada harapan terhadap arah hubungan yang belum didefinisikan (Fernández et al., 2025). Dalam konteks komunikasi digital dan hubungan kontemporer, penelitian empiris menunjukkan bahwa *self-disclosure* memainkan peran penting dalam dinamika relasional, termasuk dalam hubungan yang bersifat ambigu, seperti hubungan online tanpa komitmen formal, dalam penelitian Tang et al. (2012), menemukan bahwa tingkat *self-disclosure* dalam komunikasi berbasis internet pada platform sosial memengaruhi kualitas hubungan dan intensitas keterikatan emosional. Menurut Masaviru (2016), proses penetrasi sosial tidak berlangsung secara linear tanpa hambatan, melainkan selalu diwarnai oleh pertimbangan biaya dan manfaat emosional, norma budaya, serta faktor gender. Individu tidak hanya mempertimbangkan kedekatan, tetapi juga risiko sosial dan psikologis dari pengungkapan diri. Oleh karena itu, keterbukaan diri selalu berada dalam

ketegangan antara kebutuhan untuk terbuka dan kebutuhan untuk menjaga privasi.

Aspek pengelolaan batas privasi ini dijelaskan lebih lanjut melalui *Communication Privacy Management Theory* (CPM) (Petronio, 2002), yang menyatakan bahwa individu memiliki kepemilikan atas informasi pribadinya dan mengatur kapan, kepada siapa, serta sejauh mana informasi tersebut diungkapkan. Dalam hubungan *interpersonal*, keterbukaan diri menciptakan *co-ownership* atas informasi, sehingga setiap pengungkapan selalu melibatkan negosiasi batas emosional dan potensi risiko terjadinya *boundary turbulence* ketika ekspektasi privasi tidak selaras. Dalam konteks hubungan situasional (*Situationship*) yang ditandai oleh kedekatan emosional tanpa kejelasan status dan komitmen, dinamika *self-disclosure* menjadi semakin kompleks. Keterbukaan emosional sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan kejelasan relasional. Individu, dapat mengungkapkan perasaan, kebutuhan afeksi, dan ketergantungan emosional layaknya pasangan romantis, namun tanpa jaminan keamanan relasional yang setara dengan hubungan berkomitmen. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara kedalaman *self-disclosure* dan kepastian peran hubungan. Masaviru (2016) menegaskan bahwa dalam relasi yang belum terdefinisi secara formal, keterbukaan diri mengandung kerentanan psikologis yang tinggi. Pengungkapan perasaan mendalam dapat memunculkan harapan akan eksklusivitas, kekekatan, dan validasi emosional, sementara struktur relasi tidak menyediakan legitimasi

yang jelas untuk menuntut pemenuhan kebutuhan tersebut. Dalam situasi inilah emosi seperti kecemburuan, kecemasan ditinggalkan, dan ketidakamanan relasional mudah berkembang. Dalam *Situationship*, kondisi ini membuat keterbukaan diri, termasuk pengungkapan kecemburuan, sering kali dinegosiasikan secara hati-hati, disamarkan, atau diekspresikan melalui isyarat tidak langsung, perubahan sikap, dan komunikasi nonverbal.

1.5.5 Romantic Jealousy Theory

Kecemburuan (*jealousy*) merupakan emosi relasional yang muncul ketika individu mempersepsikan adanya ancaman nyata atau potensial terhadap hubungan yang dianggap bernilai, khususnya yang berasal dari kehadiran pihak ketiga yang dapat mengganggu kedekatan emosional, perhatian, atau eksklusivitas (White & Mullen, 1989). Dalam perspektif komunikasi *interpersonal*, kecemburuan tidak hanya dipahami sebagai reaksi emosional internal, tetapi juga sebagai proses evaluasi kognitif dan respons komunikatif terhadap ketidakamanan relasional. Pfeiffer dan Wong (1989) mengemukakan model multidimensional kecemburuan yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam penelitian komunikasi dan psikologi hubungan. Mereka membagi kecemburuan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) *Cognitive jealousy*, berupa kecurigaan, pikiran intrusif, dan interpretasi negatif terhadap interaksi pasangan dengan pihak lain; (2) *Emotional jealousy*, berupa perasaan takut kehilangan, cemas, marah, dan sedih; (3) *Behavioral jealousy*, berupa tindakan

monitoring, pembatasan, konfrontasi, atau pencarian kepastian melalui komunikasi (Susan & Paul, 1989, n.d.).

White dan Mullen (1989) menjelaskan bahwa kecemburuan merupakan *relationally constructed emotion*, yaitu emosi yang dibentuk melalui pemaknaan individu terhadap definisi hubungan, tingkat komitmen, dan norma komunikasi yang berlaku. Dalam hubungan yang memiliki kejelasan status, kecemburuan dapat dinegosiasikan secara terbuka melalui komunikasi. Sebaliknya, dalam hubungan tanpa label seperti *situationship*, kecemburuan menjadi emosi yang dialami secara intens, namun sering kali tidak memiliki legitimasi sosial untuk diekspresikan secara langsung.

Guerrero et al. (1995) mengembangkan perspektif komunikasi kecemburuan dengan menekankan bahwa kecemburuan diekspresikan melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal, mulai dari *direct expression* (mengungkapkan rasa cemburu secara eksplisit) hingga *indirect expression* (diam, menarik diri, sindiran, atau pengawasan media sosial). Mereka menunjukkan bahwa pemaknaan individu terhadap kejelasan relasi dan hak relasional turut membentuk pemilihan strategi komunikasi kecemburuan. Parrott (1991) mengklasifikasikan kecemburuan sebagai *secondary emotion* yang tersusun dari kombinasi emosi primer seperti takut, marah, sedih, dan cemas. Dari sudut pandang afektif, kecemburuan berfungsi sebagai sinyal ancaman terhadap keterikatan emosional dan sebagai mekanisme perlindungan ikatan relasional. Dalam kajian kontemporer, Guerrero dan Afifi (1999)

menegaskan bahwa kecemburuan merupakan *communication-driven emotion*, di mana pemicu utama bukan hanya keberadaan rival, tetapi juga ambiguitas pesan, ketidakpastian makna interaksi, dan kurangnya klarifikasi relasional. Kondisi ini sangat relevan dengan hubungan situasional yang ditandai oleh komunikasi intim tanpa kejelasan komitmen. Dari perspektif gender, penelitian Fischer et al. (2003) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap ancaman emosional dan keterikatan afektif, sehingga lebih rentan mengalami kecemburuan emosional dibandingkan laki-laki. Dalam hubungan yang tidak memiliki kepastian status, sensitivitas ini semakin meningkat karena kebutuhan akan kelekatan tidak diimbangi oleh jaminan eksklusivitas.

Dengan demikian, teori kecemburuan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami kecemburuan sebagai emosi relasional yang terbentuk dari interaksi antara penilaian kognitif, pengalaman afektif, norma komunikasi, serta ketidakjelasan status hubungan. Dalam konteks *Situationship*, kecemburuan tidak hanya mencerminkan rasa takut kehilangan, tetapi juga merupakan hasil dari ambiguitas komitmen dan keterbatasan legitimasi komunikasi untuk menuntut kepastian relasional.

1.5.6 *Relational Dialectics Theory (RDT)*

Relational Dialectics Theory (RDT) merupakan pendekatan dalam kajian komunikasi yang menelaah keberadaan ketegangan serta kontradiksi yang bersifat dinamis dan melekat dalam relasi *interpersonal*. Secara konseptual, teori ini terinspirasi dari gagasan dialogisme yang dikemukakan oleh sarjana

Rusia, Mikhail Bakhtin, serta menempatkan dirinya sebagai perspektif teoretis yang peka terhadap dinamika makna dan proses komunikasi dalam hubungan (Baxter & Montgomery, 1996). Dalam pengembangannya, Baxter (2011) menegaskan bahwa makna hubungan dibentuk melalui praktik komunikasi sehari-hari yang mencerminkan pertarungan wacana (*discursive struggle*) di antara suara-suara yang berbeda dalam relasi. Semua ketegangan dalam suatu hubungan tidak dapat dihilangkan secara permanen, akan tetapi perlu adanya proses negosiasi melalui komunikasi, sehingga makna dalam hubungan terbentuk melalui dialog yang terus berlangsung antara kedua pihak yang terlibat. Melalui *Relational Dialectics Theory* (RDT), para peneliti didorong untuk memahami fenomena relasional secara lebih mendalam dan kontekstual, bukan semata-mata untuk meramalkan atau menjelaskan hubungan berdasarkan pola sebab-akibat. Dalam penggunaan teoritisnya, RDT berakar pada ide dialogis yang dikembangkan dari pemikiran Mikhail Bakhtin, bahwa kehidupan sosial adalah “monolog terbuka” yang dipenuhi oleh konflik dan kontradiksi makna, yang kemudian dikelola melalui wacana dalam interaksi *interpersonal* (Muniruddin, 2019).

Dalam konteks hubungan romantis, kontradiksi tersebut bukanlah hambatan, melainkan karakter inheren dari relasi itu sendiri. Oleh karena itu, fokus teori ini terletak pada bagaimana individu mengelola ketegangan tersebut melalui komunikasi. Secara umum, terdapat tiga dialektika utama dalam hubungan *interpersonal*, yaitu: (1) *Autonomy-Connection*, yang dimana

ketegangan antara kebutuhan akan kebebasan personal dan kebutuhan akan kedekatan emosional. (2) *Openness-Closedness*, yaitu ketegangan antara keinginan untuk terbuka dan keinginan untuk menjaga privasi. (3) *Predictability-Noveltly*, yakni ketegangan antara kebutuhan akan kepastian dan kebutuhan akan variasi atau kebaruan. Ketiga dialektika tersebut bersifat simultan dan terus dinegosiasikan selama hubungan berlangsung.

Relevansi *Relational Dialectics Theory* (RDT) dengan studi tentang pengalaman ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional (*Situationship*) terletak pada karakteristik hubungan tersebut yang penuh ambiguitas dan kontradiksi. *Situationship* sebagai bentuk relasi romantis yang tidak formal sering kali tidak memiliki batasan status yang jelas, sehingga menimbulkan ketegangan antara kebutuhan untuk dekat secara emosional dan kebutuhan untuk mempertahankan kebebasan personal. Ketegangan ini merupakan contoh nyata dari salah satu dialektika utama yang dijelaskan dalam RDT, yakni *autonomy versus connection* di mana individu berusaha menyeimbangkan intensitas hubungan dan ruang personalnya secara bersamaan (Muniruddin, 2019). Ketika individu merasakan ketidakpastian tentang intensi atau komitmen pasangan, kondisi ini dapat memicu rasa cemburu sebagai bentuk respons emosional yang berkaitan langsung dengan konflik dialektika tersebut, di mana ekspresi kecemburuan menjadi bagian dari negosiasi makna hubungan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, RDT menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis kecemburuan bukan hanya sebagai fenomena

psikologis, tetapi sebagai fenomena komunikasi yang lahir dari interaksi kontradiktif dalam relasi *interpersonal*.

Dalam penelitian ini, *Relational Dialectics Theory* (RDT) digunakan untuk memahami bahwa ekspresi kecemburuan merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan negosiasi ketegangan relasional. Ketika individu mengalami kecemburuan dalam *Situationship*, mereka sesungguhnya sedang berada dalam kondisi tarik ulur antara keinginan untuk mempertahankan hubungan dan kebutuhan untuk menjaga harga diri (*autonomy-connection*), adanya dorongan untuk mengungkapkan perasaan dan ketakutan dianggap berlebihan (*openness-closedness*), dan harapan akan kepastian pada realitas hubungan yang ambigu (*predictability-novelty*). Dengan demikian, ekspresi kecemburuan dipahami sebagai praktik komunikasi yang memperlihatkan bagaimana individu mengelola kontradiksi tersebut. *Relational Dialectics Theory* (RDT) memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana individu memaknai posisi mereka dalam hubungan situasional, bagaimana mereka menegosiasikan batasan relasi, serta bagaimana pengalaman emosional tersebut dikonstruksi secara komunikatif.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 *Situationship* (Hubungan Situasional)

Pola relasi yang dijelaskan dalam teori perkembangan dewasa muda menunjukkan kesesuaian dengan salah satu bentuk hubungan yang kini banyak diperbincangkan, baik dalam ranah populer maupun akademik, yaitu

Situationship (Anderson & Phillips, 2026). Istilah ini semakin dikenal untuk menggambarkan hubungan romantis yang cenderung minim komitmen, berorientasi pada kondisi saat ini, serta mulai diteliti secara empiris dalam kajian ilmiah (Langlais et al., 2024). Istilah *Situationship* digunakan untuk menggambarkan hubungan yang melibatkan kedekatan seksual dan romantis, namun tidak memiliki definisi yang jelas, serta berlangsung tanpa adanya komitmen maupun kepastian status hubungan (Monterrosa, 2021). Istilah ini merujuk pada kondisi di mana individu terlibat dalam berbagai aktivitas dan menunjukkan kualitas yang menyerupai hubungan, namun tidak disertai dengan upaya untuk mengarahkan hubungan tersebut menuju bentuk komitmen yang jelas (LeFebvre & Carmack, 2020). Individu dalam jenis hubungan ini dapat menjalin kedekatan fisik maupun emosional, namun tanpa status hubungan yang jelas, tanpa label, dan tanpa komitmen yang pasti (Langlais et al., 2024). Selain itu, hubungan tersebut juga dapat dijalani secara bersamaan dengan lebih dari satu orang (Langlais et al., 2024). *Situationship* berbeda dari hubungan romantis yang berkomitmen karena tidak memiliki kejelasan status (label) serta tidak menunjukkan arah perkembangan menuju komitmen yang lebih serius atau penyatuan kehidupan bersama (Armstrong et al., 2025). Karakteristik lain dari *Situationship* dapat dipahami sebagai berikut: (1) hubungan ini biasanya tidak banyak diketahui oleh orang lain, (2) berkembang secara lambat atau tidak jelas arahnya, (3) memiliki kehangatan emosional yang tidak terlalu kuat namun juga tidak sepenuhnya dingin (*hot-cold*), (4) keterlibatan dalam kehidupan

masing-masing masih terbatas, serta (5) adanya kebebasan atau kelonggaran dalam menjalankan komitmen dengan pasangan (Armstrong et al., 2025). Hubungan situasional umumnya berlangsung selama enam bulan atau lebih, akan tetapi karena konsep *Situationship* masih relatif baru dikembangkan, saat ini belum terdapat keseragaman dalam definisi, pengalaman individu, maupun kajian empiris yang membahasnya. Akibatnya, belum ada batasan yang jelas mengenai kriteria seseorang dapat dikatakan berada dalam *Situationship*, serta bagaimana individu memaknai dan menjalani hubungan tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai bentuk hubungan tanpa komitmen yang berkaitan dengan konsep *Situationship*, seperti hubungan “teman dengan keuntungan” (*friends with benefits*) dan “kencan singkat” (*casual dating*) (Furman & Shaffer, 2011). Istilah “*friends with benefits*” merujuk pada individu yang menjalin hubungan pertemanan yang disertai keintiman seksual berdasarkan kesepakatan bersama, tanpa adanya label komitmen maupun harapan untuk berkembang menjadi hubungan romantis (Owen & Fincham, 2012). Sebaliknya, “*casual dating*” merujuk pada relasi yang berorientasi pada aktivitas seksual tanpa adanya ekspektasi lanjutan, yang umumnya terwujud dalam bentuk hubungan satu malam (García et al., 2014). *Situationship* bukan merupakan pola relasi seksual seperti yang tergambar dalam konsep “*friends with benefits*”, karena dalam *Situationship* tetap melibatkan unsur keintiman emosional dan hingga kini belum banyak diteliti secara mendalam (Langlais et al., 2024). Jika dibandingkan dengan hubungan

tanpa komitmen, hubungan intim yang memiliki komitmen terbukti lebih berkontribusi terhadap kondisi kesehatan fisik, emosional, dan mental yang lebih baik pada individu dewasa muda (Beckmeyer & Jamison, 2021). Meskipun hubungan yang memadukan karakteristik relasi kasual dan romantis konvensional termasuk adanya keintiman semakin umum terjadi, dampak dari pengalaman tersebut masih belum sepenuhnya dipahami, sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut agar dewasa muda dapat menyadari konsekuensinya dan lebih mampu menavigasi dinamika hubungan yang terus berkembang secara lebih reflektif.

1.6.2 Pengalaman Ekspresi Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pengalaman emosional kompleks yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang muncul akibat persepsi adanya ancaman terhadap keberlangsungan atau kualitas hubungan *interpersonal* oleh pihak ketiga (Guerrero et al., 2005; White & Mullen, 1989). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman kecemburuan secara utuh (Preiffer & Wong, 1989). Dalam dimensi kognitif, individu cenderung memunculkan berbagai pikiran negatif, seperti kecurigaan, perbandingan diri dengan pihak lain, serta kekhawatiran akan kehilangan pasangan (Guerrero et al., 2005). Pikiran-pikiran ini kemudian memicu dimensi emosional, yang umumnya ditandai oleh munculnya perasaan seperti takut, cemas, marah, atau sedih. Penelitian menunjukkan bahwa emosi seperti marah dan takut merupakan komponen

utama dalam pengalaman kecemburuan karena berkaitan langsung dengan ancaman terhadap hubungan yang dimiliki individu (Guerrero et al., 2005; Pichon et al., 2025). Individu dapat menafsirkan keterlibatan pihak ketiga tersebut sebagai indikasi berkurangnya perhatian pasangan, sehingga memunculkan kekhawatiran akan kemungkinan kehilangan hubungan yang dimilikinya (Yulianto, 2009). Kecemburuan pada dasarnya dapat muncul baik dalam hubungan pertemanan maupun hubungan romantis (White & Mullen, 1989). Kecemburuan yang muncul dalam hubungan romantis disebut "*romantic jealousy*". Ancaman dalam kecemburuan timbul dari persepsi adanya ketertarikan, baik yang bersifat aktual maupun potensial, antara pasangan dengan pihak lain yang dipandang sebagai pesaing (Guerrero et al., 2005).

Kecemburuan merupakan suatu kondisi emosional yang, bergantung pada situasi yang melatarbelakanginya, dapat memunculkan berbagai respons afektif seperti kesedihan akibat perasaan kehilangan, kemarahan yang berkaitan dengan pengalaman pengkhianatan, serta rasa takut atau kecemasan yang muncul dari kekhawatiran akan kesepian (Martínez-León et al., 2017). Akibat dari kecemburuan dapat menunjukkan berbagai tindakan, seperti melakukan pengawasan terhadap pasangan, mengajukan pertanyaan secara berlebihan, menghindari komunikasi, atau bahkan terlibat dalam konflik (Guerrero et al., 2005). Akibat dari kecemburuan dapat menunjukkan berbagai tindakan, seperti melakukan pengawasan terhadap pasangan, menghindari komunikasi, atau mengekspresikan kemarahan secara langsung (Guerrero & Andersen, 1996).

Dalam studi komunikasi, kecemburuan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman internal, tetapi juga sebagai fenomena yang diekspresikan melalui berbagai bentuk perilaku komunikasi, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif (Guerrero et al., 2005).

Menurut Guerrero 2005, kecemburuan juga memiliki sejumlah karakteristik penting: (1) kecemburuan bersifat subjektif karena bergantung pada cara individu memaknai suatu situasi, (2) kecemburuan bersifat kontekstual karena muncul dan dimaknai dalam dinamika hubungan, seperti tingkat kedekatan, komitmen, dan kualitas relasi, (3) kecemburuan merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku secara bersamaan, serta (4) kecemburuan berkaitan erat dengan proses komunikasi, di mana pengalaman emosi tercermin dalam cara individu mengekspresikan perasaan tersebut melalui interaksi dengan pasangan.

Dalam konteks ekspresi, kecemburuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu: (1) secara verbal, kecemburuan diekspresikan melalui komunikasi langsung, seperti diskusi atau konflik dengan pasangan, (2) secara nonverbal, kecemburuan tampak melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau perubahan sikap emosional, dan (3) terdapat pula ekspresi simbolik, seperti menarik diri atau memberikan “silent treatment” sebagai bentuk respons tidak langsung (Sullivan, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dapat mengekspresikan kecemburuan melalui berbagai respons komunikasi, seperti *negative affect expression* (menunjukkan perasaan terluka), *active*

distancing (menjauh), maupun *distributive communication* (konflik atau pertengkaran) (Brauer et al., 2024; Guerrero et al., 2005). Dalam pendekatan kualitatif, ekspresi kecemburuan juga dapat bersifat reflektif, yaitu ketika individu memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari pemahaman diri dan hubungan (Bevan, 2014). Dalam beberapa kasus, kecemburuan bahkan dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya pasangan dan hubungan yang dijalani, sehingga berfungsi sebagai penguat relasi dalam konteks tertentu (Fernández et al., 2025). Dengan demikian, kecemburuan tidak dapat dipahami sebagai emosi tunggal yang sederhana, melainkan sebagai pengalaman kompleks yang terbentuk dari interaksi antara persepsi individu, dinamika hubungan, serta proses komunikasi *interpersonal* (Guerrero et al., 2005). Pendekatan ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang dibangun individu dalam memahami dan mengekspresikan kecemburuan dalam hubungan *interpersonal*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dewasa muda dengan menempatkan perspektif mereka sebagai pusat analisis, khususnya dalam memahami bagaimana mereka memaknai, mengekspresikan, dan merefleksikan kecemburuan dalam *Situationship*. Hal ini mencakup eksplorasi terhadap latar belakang pengalaman relasional individu, proses interaksi yang dijalani, serta bentuk komunikasi yang muncul, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pasangan, terutama dalam merespons situasi yang

memicu kecemburuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika emosional dalam hubungan situasional di kalangan dewasa muda.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa hubungan *interpersonal* ideal dibangun melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*), kejelasan status relasional, dan kepercayaan sebagai fondasi utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran DeVito (2019) yang menekankan bahwa kualitas hubungan *interpersonal* ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengomunikasikan emosi secara jujur serta membangun makna bersama. Namun, dalam dinamika relasi modern di kalangan dewasa muda, terjadi pergeseran pola hubungan menuju bentuk yang lebih cair dan ambigu, salah satunya adalah hubungan situasional (*Situationship*), yang ditandai oleh kedekatan emosional dan/atau fisik tanpa kejelasan komitmen maupun label relasional (Chiara Colombo et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa ketiadaan kejelasan status dalam *Situationship* memunculkan kondisi ketidakpastian relasional (*relational uncertainty*) yang signifikan. Teori ketidakpastian relasional menjelaskan bahwa ambiguitas dalam definisi hubungan dapat meningkatkan kecemasan, kebingungan, serta kesulitan dalam menafsirkan perilaku pasangan (Knobloch & Solomon, 1999). Situasi ini kemudian berpotensi memperkuat munculnya emosi negatif, termasuk kecemburuan,

karena individu tidak memiliki batasan atau legitimasi yang jelas terkait eksklusivitas hubungan.

Lebih lanjut, kecemburuan dalam penelitian ini dipahami sebagai emosi sosial kompleks yang muncul ketika individu merasakan ancaman terhadap kedekatan emosional atau perhatian dari pasangan terhadap pihak lain. Studi kontemporer menunjukkan bahwa kecemburuan tidak hanya bersifat intrapersonal, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi *interpersonal* yang digunakan untuk menegosiasikan makna, batasan, dan ekspektasi dalam hubungan (Guerrero & Andersen, 1998). Dalam konteks *Situationship*, ekspresi kecemburuan menjadi lebih problematis karena individu berada dalam posisi ambigu—merasakan keterikatan emosional namun tidak memiliki legitimasi sosial untuk mengekspresikan klaim atau tuntutan terhadap pasangan (Armstrong et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa pengalaman dan ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional dimaknai secara subjektif oleh individu melalui pengalaman relasional, norma sosial, serta interaksi simbolik yang terjadi dalam hubungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan interpretif yang menekankan bahwa realitas sosial, termasuk emosi dan hubungan, merupakan hasil konstruksi makna yang dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi (Creswell, 2007).

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa: (1) hubungan situasional menciptakan ambiguitas komunikasi

dan ketidakpastian relasional, (2) kondisi tersebut memicu munculnya kecemburuan sebagai respons emosional sekaligus bentuk komunikasi, dan (3) ekspresi kecemburuan dalam *situationship* merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual, yang muncul dari proses pemaknaan subjektif individu dewasa muda terhadap relasi yang tidak terdefinisi secara formal.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi apa, siapa, di mana, dan bagaimana suatu fenomena tertentu terjadi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif dari informan yang pada akhirnya mengungkapkan pola berulang yang terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari (Kim et al., 2017). Secara sederhana, penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk penyelidikan induktif yang dimulai dengan mengeksplorasi dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena tertentu, yang kemudian mengarah pada kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas tentang isu yang sedang dipelajari. Lebih lanjut, penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemeriksaan fenomena sosial dengan menekankan bagaimana informan menafsirkan suatu peristiwa atau situasi, serta memahami bagaimana individu mengalami dan memaknai realitas sosial (Yuliani, 2018). Melalui tipe penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana individu memaknai kedekatan emosional,

kejelasan komitmen, serta posisi diri mereka dalam relasi yang ambigu. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memahami pengalaman partisipan dari perspektif mereka sendiri, khususnya bagaimana kecemburuan muncul, dinegosiasikan, dan diekspresikan dalam interaksi *interpersonal* sehari-hari (George, 2024). Dengan demikian, realitas kecemburuan dalam hubungan tanpa status dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dibentuk melalui proses komunikasi dan interpretasi individu terhadap hubungan yang dijalani. Oleh karena dalam penelitian ini akan memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai dan mengekspresikan kecemburuan dalam hubungan tanpa status yang jelas (*Situationship*).

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dewasa muda (laki-laki dan perempuan) usia 18–29 tahun, pernah atau sedang menjalani hubungan situasional (*Situationship*), serta mengalami kecemburuan selama hubungan berlangsung. Peneliti melibatkan 8 orang informan yang memenuhi kriteria tersebut untuk menggali pengalaman subjektif, makna personal, serta bentuk ekspresi kecemburuan yang muncul dalam hubungan situasional yang dijalani.

1.8.3 Jenis Data

Data hasil penelitian akan disusun dan dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif, yang bersumber dari proses pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Data primer dari penelitian memahami pengalaman ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional (*Situationship*) dikalangan dewasa muda, didapatkan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang telah ditentukan.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui kegiatan studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel, jurnal akademik, skripsi sebelumnya, serta sumber-sumber penelitian lain yang relevan dan mendukung kajian penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui teknik wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena proses penggalian data dilakukan secara langsung dengan narasumber, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam. Wawancara adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab guna memperoleh serta saling bertukar informasi dan gagasan, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman atau makna terhadap topik tertentu yang dibahas (Arifputri et al., 2025). Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berperan sebagai pendengar aktif dan tidak memiliki kewenangan untuk

memengaruhi ataupun mengintervensi jawaban yang disampaikan oleh narasumber.

Penelitian ini turut memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai upaya untuk menghimpun data dan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Adapun sumber rujukan yang digunakan meliputi laporan resmi lembaga, literatur berupa buku dan jurnal ilmiah, serta artikel pemberitaan dari berbagai media massa.

1.8.6 Analisis Data

Berdasarkan hasil pemikiran, proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Tahapan tersebut diawali dengan penentuan serta penggalian informasi dari narasumber melalui wawancara, disertai pengumpulan dokumen dan pencatatan lapangan. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pengelompokan ke dalam kategori-kategori tertentu, penguraian menjadi unit-unit analisis, serta proses seleksi terhadap data yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam hingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami baik secara individual maupun oleh khalayak luas (Priharsari & Indah, 2021).

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara sistematis dengan *thematic analysis* (Braund & Clarke, 2006), melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Tahap pertama akan dilakukan pengenalan data (*Familiarization*), pada tahapan ini akan dilakukan pembacaan data secara berulang-ulang guna memahami isi data secara mendalam.
- Selanjutnya, akan dilakukan tahap pengodean (*Coding*), yang dimana akan dilakukan pengorganisasian data yang dilakukan dengan menelaah secara cermat seluruh data yang telah dikumpulkan. Setelah melalui proses pembacaan dan pemahaman secara menyeluruh, data kemudian diberi kode guna mengelompokkan serta menyesuaikannya dengan kategori tertentu, seperti ide, tokoh, lokasi, maupun peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian.
- Setelah melakukan pengodean, akan dilanjutkan dengan pencarian tema, dengan mengelompokkan berbagai kode-kode yang muncul dan saling berkaitan ke dalam kategori yang lebih besar untuk meenjadi tema besar penelitian.
- Selanjutnya, tahap meninjau tema (*Reviewing themes*) yang merupakan proses mengecek kembali apakah tema yang sudah dibuat sesuai dengan hasil pengkodean dan seluruh data penelitian. Pada tahap ini, peneliti memastikan kesesuaian dan konsistensi tema, serta dapat melakukan perubahan seperti memecah, menggabungkan, atau menghapus tema agar lebih akurat dalam merepresentasikan data.

- *Defining and Naming Themes*, tahap untuk memperjelas isi setiap tema dan menentukan apa makna utama yang ditangkap dari data, lalu memberi nama tema yang singkat, jelas, dan sesuai dengan isinya agar mudah dipahami dan mewakili temuan penelitian.
- Penulisan laporan atau deskripsi tema, pada tahap ini, temuan disintesis menjadi satu kesatuan analisis yang utuh, disertai kutipan data yang relevan untuk memperkuat argumentasi. Laporan tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menghubungkan data dengan interpretasi peneliti secara jelas dan terstruktur.

1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Kualitas penelitian atau *goodness criteria* merupakan kualitas yang dilihat dalam suatu penelitian kualitatif. Suatu penelitian perlu ditinjau dari keabsahan data yang mengacu pada penelitian yang logis serta didasarkan pada kehadiran ilmu pengetahuan serta kepercayaan (*credibility*) akan fenomena yang dialami. Kualitas penelitian (*goodness criteria*) dalam penelitian ini mampu ditinjau melalui *trustworthiness* atau kepercayaan berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian yang ditinjau tersebut berkaitan dengan beberapa hal berikut, yaitu: (Denzin (ed) & Lincoln, 2005)

- #### **1.8.7.1 *Credibility* (kepercayaan)** yang merupakan sejauh mana bahan serta hasil penelitian mampu dipercaya. Hal tersebut dapat dilihat melalui mengecek berbagai metode dalam satu informasi serta tercukupinya sumber atau

referensi dalam memverifikasi informasi. Dalam memenuhi standar *credibility*, peneliti akan berkomunikasi kembali dengan seluruh narasumber guna justifikasi atau pembenaran atas hasil penelitian.

1.8.7.2 *Transferability* (keteralihan) yang dimana bergantung terhadap kesamaan di antara konteks inti narasumber sebagai informan serta peneliti sebagai penerima dan pengkaji. Dalam rangka memenuhi kriteria ini, peneliti melakukan analisis, memberikan kesimpulan, serta memaparkan persepsi serta makna yang hadir di dalam fenomena ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional di kalangan dewasa muda.

1.8.7.3 *Dependability* (ketergantungan) yakni sejauh mana peneliti dapat mengkonseptualisasikan dengan benar mengenai hal yang dikaji serta konsistensi dari peneliti terkait seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga menyajikan kesimpulan. Guna memenuhi kriteria ini, peneliti perlu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimana wajib bersifat independen. Hal ini perlu turut dilihat dari proses awal peneliti menentukan masalah atau fokus dalam melakukan kajian, penentuan sumber data, serta melakukan analisis data hingga mencapai kesimpulan yang wajib ditampilkan dalam penelitian.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, penelitian ini memfokuskan untuk memverifikasi hasil wawancara terhadap narasumber sebagai fokus serta subjek utama dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan guna memaksimalkan peran penelitian ini, baik bagi pembaca maupun bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Selain itu, justifikasi sangat diperlukan dalam rangka memvalidasi setiap pemaparan hasil penelitian kepada narasumber agar penelitian ini mampu memiliki konsistensi dari awal hingga penyajian kesimpulan.

1.8.8 Keterbatas Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemahaman pengalaman ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional (*Situationship*) di kalangan dewasa muda, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya melibatkan subjek terbatas dengan rentang usia 18–29 tahun yang memiliki pengalaman dalam *Situationship*, serta menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data primer melalui wawancara, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, karakteristik partisipan yang relatif serupa dari segi usia, latar belakang sosial, dan pengalaman relasional berpotensi membatasi keberagaman perspektif, sehingga variasi makna dan bentuk ekspresi kecemburuan belum sepenuhnya merepresentasikan kelompok dengan konteks budaya dan nilai yang berbeda. Di sisi lain, penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan pengalaman kecemburuan secara longitudinal, padahal emosi dan makna dalam *Situationship* cenderung berkembang seiring waktu dalam hubungan yang tidak pasti.

BAB II

GAMBARAN UMUM HUBUNGAN SITUASIONAL (*SITUATIONSHIP*) DAN KECEMBURUAN DALAM RELASI DEWASA MUDA

Bab ini menyajikan gambaran umum yang berkaitan dengan fenomena hubungan situasional (*Situationship*) dan pengalaman kecemburuan di kalangan dewasa muda. Uraian dalam bab ini berfungsi untuk memberikan konteks sosial, budaya, dan relasional yang melatarbelakangi penelitian, bukan sebagai pembahasan teoritis secara mendalam. Oleh karena itu, fokus utama bab ini adalah pada bagaimana fenomena tersebut muncul, berkembang, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2.1 *Situationship*: Fenomena Hubungan Romantis Masa Kini

Perkembangan budaya digital dan perubahan norma sosial di kalangan dewasa muda telah melahirkan berbagai bentuk hubungan *interpersonal* baru yang tidak terdefinisi secara konvensional. Salah satu fenomena yang semakin banyak dijumpai adalah *Situationship*, yakni sebuah hubungan romantis yang tidak memiliki label, komitmen formal, maupun ekspektasi yang jelas antara kedua belah pihak (George, 2024). *Situationship* umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik utama, antara lain: ketiadaan definisi hubungan yang eksplisit, interaksi yang bersifat romantis atau intim namun tanpa komitmen, serta ambiguitas peran dan harapan di antara para pihak yang terlibat (Anderson & Phillips, 2026). Fenomena ini banyak ditemui di kalangan dewasa muda berusia 18 hingga 30 tahun, kelompok yang berada dalam fase eksplorasi identitas dan perkembangan relasional (Arnett, 2000). Era digital, khususnya